

Analisis Perhitungan Persediaan dengan Metode FIFO dan Average Pada PT. Harapan

Dian Indah Sari
AMIK BSI Bekasi
Jl. Cut Mutiah No.88 Bekasi
Email : dian.dhr@bsi.ac.id

Abstract - This study aims to determine whether there is influence in the calculation of inventory value using FIFO and Average method. The research method used in this research is literature research that is obtaining data through literature sources such as reading literature books and relevant literature related to the problems studied to obtain theoretical basis and field research is to obtain data through research directly to the object of research that is PT. Hope. Data collection techniques used for this study through observation, interviews and documentation. Companies are more appropriate to use the Average method rather than the FIFO method of calculating the value of inventory, since the end inventory value of the Average method is greater than the FIFO method. The Average method will provide a lower cost of goods sold than the FIFO method and the Average Method will provide a larger net profit than the FIFO Method.

Keywords: Inventory, Cost of Goods Sold, FIFO, Average

I. PENDAHULUAN

Persediaan merupakan salah satu perkiraan yang terpenting dalam sebuah perusahaan. Bagi perusahaan, persediaan merupakan *asset* yang cukup besar nilainya. Keberadaan persediaan dalam sebuah perusahaan mengandung implikasi dilihat dari ada atau tidaknya persediaan. Jika persediaan yang tersedia cukup besar maka dampaknya juga biaya yang dibutuhkan untuk menjaga keberadaan persediaan tidak dapat dihindari. Sebaliknya jika persediaan tidak tersedia, maka implikasi ke proses produksi dan penjualan akan menjadi terganggu. Keberadaan persediaan mempengaruhi neraca dan laporan laba rugi.

Persediaan merupakan salah satu aktiva lancar yang harus dikelola dengan baik, terutama untuk perusahaan-perusahaan yang memiliki persediaan barang dagangan. Persediaan yang dimiliki perusahaan akan dapat ditentukan harga perolehan persediaan dan nilai persediaan akan disajikan di neraca. Dalam menghitung nilai persediaan perusahaan dapat menggunakan tiga metode yaitu Metode FIFO, LIFO dan Average. Setiap perusahaan menggunakan metode pencatatan persediaan disesuaikan dengan jenis usaha. PT. Harapan adalah perusahaan yang bergerak di bidang penjualan Gas Elpiji 12 kg, perusahaan memiliki kendala dalam menentukan nilai persediaan akhir barang dagangan. Perusahaan tidak memiliki sistem pencatatan dalam pembelian dan penjualan barang dagangan. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah ada pengaruh dalam perhitungan nilai persediaan dengan menggunakan metode FIFO dan Average.

Pengertian Persediaan

Persediaan adalah aktiva (1) yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal (2) dalam proses produksi atau dalam perjalanan (3) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. (Hermawan, 2008)

Menurut PSAK 14 (IAI, revisi 2008) persediaan adalah barang-barang: a. yang dibeli dan dimiliki untuk dijual kembali, b. jadi yang diproduksi atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi oleh entitas, atau c. bahan serta perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi.

Persediaan juga meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali. Misalnya barang dagang yang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali atau pengadaan tanah dan property lainnya untuk dijual kembali. Menurut (Mulya, 2011) Persediaan juga mencakup barang jadi yang telah diproduksi atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi perusahaan termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi. Bagi perusahaan jasa persediaan meliputi biaya jasa seperti upah dan biaya personalia lainnya yang secara langsung menangani pemberian jasa, termasuk tenaga penyalia dan overhead yang didistribusikan.

Biaya persediaan

Menurut (Mulya, 2010) Biaya yang timbul dari pembentukan persediaan antara lain :

1. Biaya penanganan, meliputi biaya perawatan, penyimpanan, asuransi, pajak property, dan penyusutan.
2. Biaya pemesanan adalah biaya yang berkenaan dengan penempatan dari pemrosesan pesanan kepada pemasok.

3. Biaya *stockout*, meliputi biaya kegagalan memenuhi biaya pelanggan, bagi perusahaan produksi yaitu biaya dari hilangnya penjualan dan laba serta hilangnya *goodwill* pelanggan. Bagi perusahaan manufaktur, biaya *stockout* meliputi biaya penundaan produksi dan biaya penurunan waktu serta biaya yang berkaitan dengan memulai kembali produksi.

Kesalahan dalam Penghitungan Persediaan

Kesalahan dalam mencatat besarnya fisik persediaan akan menyebabkan salah saji dalam saldo persediaan akhir. Karena persediaan akhir merupakan salah satu perkiraan di aktiva lancar, maka besarnya aktiva lancar maupun total aktiva perusahaan secara keseluruhan juga akan menjadi salah saji di neraca. Disamping itu, kesalahan dalam penghitungan atas persediaan ini juga akan mengakibatkan besarnya harga pokok penjualan, laba kotor dan laba bersih yang tersaji dalam laporan laba rugi menjadi keliru. Rumus untuk harga pokok penjualan. (Hery, 2011)

$$\text{Persediaan Awal} + \text{Harga Pokok Pembelian} - \text{Persediaan Akhir} = \text{Harga Pokok Penjualan} \dots\dots\dots (1)$$

Rumus untuk laba kotor sebagai berikut :

$$\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan} = \text{Laba Kotor} \dots\dots\dots (2)$$

Rumus untuk laba bersih sebagai berikut :

$$\text{Laba Kotor} - \text{Beban Operasional} + / - \text{Pendapatan(Beban)Lain-lain} = \text{Laba Bersih} \dots\dots\dots (3)$$

Laba bersih akan ditutup ke akun modal pada setiap akhir periode akuntansi, sehingga besarnya modal juga akan menjadi salah saji di neraca.

Sistem Pencatatan Persediaan

Menurut(Hermawan, 2008) Sistem Pencatatan Persediaan ada dua yakni sistem pencatatan *perpetual* dan *periodik*.

1. Sistem pencatatan *perpetual*
Mencatat (mendebet) rekening persediaan barang dagangan dan mengkredit kas atau utang dagang, pada saat pembelian barang dagangan. Pada saat penjualan barang dagangan sistem pencatatan *perpetual* menggunakan dua jurnal pencatatan yakni (a) Piutang dagang disebelah debet dan penjualan di sebelah kredit (2) Harga pokok penjualan di sebelah debet dan Penjualan di sebelah kredit.
2. Sistem pencatatan *periodik*
Mendebet rekening pembelian dan mengkredit rekening kas atau utang dagang. Pada saat penjualan barang dagangan sistem pencatatan periodik menggunakan satu jurnal pencatatan yakni piutang dagang di sebelah debet dan penjualan di sebelah kredit.

Sistem Perpetual

Menurut (Hermawan, 2008) Ada tiga asumsi yang digunakan yaitu :

1. First In First Out (FIFO)
Barang yang pertama kali masuk (dibeli) menjadi barang yang pertama kali keluar (dijual). Metode ini menyatakan bahwa persediaan dengan nilai perolehan awal (pertama) masuk akan dijual (digunakan) terlebih dahulu, sehingga persediaan akhir dinilai dengan nilai perolehan persediaan yang terakhir masuk (dibeli). Metode ini cenderung menghasilkan persediaan yang nilainya tinggi dan berdampak pada nilai aktiva perusahaan yang dibeli. Metode FIFO merupakan metode penilaian persediaan yang sangat realistis dan cocok digunakan untuk semua sifat produk. Realistisnya terletak pada barang yang pertama kali dibeli, maka barang itulah yang pertama kali dijual. Jika perusahaan menggunakan metode FIFO dalam menilai persediaan dengan asumsi telah terjadi peningkatan harga barang atau inflasi.

Tabel 1. Data Transaksi

Tanggal	Transaksi	Unit	Biaya / Unit (\$)	Harga Jual / Unit (\$)
	Saldo	800	6	4.800
4	Pembelian	200	7	1.400
10	Pembelian	200	8	1.600
11	Penjualan	800		
12	Pembelian	400	8	3.200
20	Penjualan	500		
25	Pembelian	100	8	800
28	Pembelian	600	9	5.400

Sumber : Carter (2009)

Tabel 2. Metode FIFO

Tgl	Diterima			Dikeluarkan			Saldo		
	Q	P	T	Q	P	T	Q	P	T
Feb 1							800	\$6	4.800
4	200	\$ 7	1.400				800	6	4.800
							200	7	1.400
10	200	8	1.600				800	6	4.800
							200	7	1.400
							200	8	1.600
11				800	6	4.800	200	7	1.400
							200	8	1.600
12	400	8	3.200				200	7	1.400
							600	8	4.800
20				200	7	1.400			
				300	8	2.400	300	8	2.400
25	100	8	800				400	8	3.200
28	600	9	5.400				400	8	3.200
							600	9	5.400

Sumber : Carter (2009)

2. Last In First Out (LIFO)

Barang yang terakhir kali masuk (dibeli) menjadi barang yang pertama kali keluar (dijual). Metode LIFO menyatakan bahwa persediaan dengan nilai perolehan terakhir masuk akan dijual (digunakan) terlebih dahulu, sehingga persediaan akhir dinilai dan dilaporkan berdasarkan nilai perolehan persediaan yang awal (pertama) masuk atau dibeli. Metode ini cenderung menghasilkan nilai persediaan akhir yang rendah dan berdampak pada nilai aktiva perusahaan yang rendah. Metode LIFO bisa saja realistis apabila didukung oleh kondisi fisik produk yang dijual. Produk yang kualitasnya

semakin lama disimpan maka semakin bagus, tentu akan cocok menggunakan metode ini. Namun apabila produknya merupakan barang yang cepat rusak seperti pabrik roti, maka menggunakan metode LIFO bukanlah pilihan yang tepat. Metode LIFO akan menghasilkan nilai persediaan yang lebih besar kalau dihitung dengan metode LIFO. Metode LIFO akan menghasilkan laba tahunan menjadi lebih besar/dan pajak yang semakin besar. Penggunaan metode LIFO akan menghasilkan nilai persediaan akhir yang paling kecil, harga pokok penjualan yang paling besar dan laba kotor serta laba bersih yang paling kecil.

Tabel 3. Data Transaksi

Tanggal	Transaksi	Unit	Biaya / Unit (\$)	Harga Jual / Unit (\$)
	Saldo	800	6	4.800
4	Pembelian	200	7	1.400
10	Pembelian	200	8	1.600
11	Penjualan	800		
12	Pembelian	400	8	3.200
20	Penjualan	500		
25	Pembelian	100	8	800
28	Pembelian	600	9	5.400

Sumber : Carter (2009)

Tabel 4. Metode LIFO

Tgl	Diterima			Dikeluarkan			Saldo		
	Q	P	T	Q	P	T	Q	P	T
Feb 1							800	\$ 6	4.800
4	200	\$ 7	1.400				800	6	4.800
							200	7	1.400
10	200	8	1.600				800	6	4.800
							200	7	1.400
							200	8	1.600
11				200	8	1.600			
				200	7	1.400			
				400	6	2.400	400	6	2.400
12	400	8	3.200				400	6	2.400
							400	8	3.200
20				400	8	3.200			
				100	6	600	300	6	1.800
25	100	6	600				400	6	2.400
28	600	9	5.400				400	6	2.400
							600	9	5.400

Sumber : Carter (2009)

3. Metode Rata-rata

Metode ini tidak memperdulikan waktu barang masuk dan keluar. Penentuan harga diperoleh didasarkan pada rata-rata harga perolehan semua barang. Dengan menggunakan metode ini nilai persediaan akhir akan menghasilkan nilai antara nilai persediaan metode FIFO dan nilai persediaan LIFO. Metode ini juga akan

berdampak pada nilai harga pokok penjualan dan laba kotor.

Hasil perhitungan nilai persediaan dengan menggunakan metode rata-rata selalu berada ditengah-tengah antara perhitungan FIFO dan LIFO. Metode rata-rata termasuk metode yang praktis untuk digunakan.

Tabel 5. Metode AVERAGE

Tgl	Diterima			Dikeluarkan			Saldo		
	Q	P	T	Q	P	T	Q	P	T
Feb 1							800	\$ 6	4.800
4	200	\$ 7	1.400				1.000	6,20	6.200
10	200	8	1.600				1.200	6,50	7.800
11				800	6,50	5.200	400	6,50	2.600
12	400	8	3.200				800	7,25	5.800
20				200	7,25	3.625	300	7,25	2.175
25	100	7,25	735				400	7,25	2.900
28	600	9	5.400				1.000	8,30	8.300

Sumber : Carter (2009)

Perbandingan Metode Penentuan Biaya Persediaan dan Pengaruhnya terhadap Laporan Keuangan.

Setiap metode penilaian persediaan akan menghasilkan jumlah yang berbeda untuk : 1) harga pokok penjualan periode berjalan 2) nilai persediaan akhir dan 3) laba kotor. Berikut ilustrasinya pada laporan laba rugi.

Jika kita perhatikan pada ilustrasi setiap metode mempunyai pengaruh terhadap laporan keuangan yaitu laporan laba rugi dan neraca. Pada laporan laba rugi, harga pokok penjualan dan laba kotor

untuk penerapan setiap metode menghasilkan nilai yang berbeda. Demikian pada nilai persediaan yang ada pada neraca dimana jika menggunakan metode FIFO nilai persediaan sebesar Rp 225.000, jika LIFO sebesar Rp 215.000 dan jika metode rata-rata adalah Rp 219.243.

Perbandingan Metode Perhitungan Persediaan
Menurut (Hermawan, 2008), perhitungan persediaan dengan Metode FIFO, LIFO dan *Average* menggunakan arus biaya yang berbeda-beda

Tabel 6. Laporan Laba Rugi Sebagian

	FIFO (Rp)	LIFO (Rp)	AVERAGE (Rp)
Penjualan	1.270.000	1.270.000	1.270.000
Biaya Penjualan :			
Persediaan Awal	175.000	175.000	175.000
Pembelian	1.165.000	1.165.000	1.165.000
Biaya Barang yang Tersedia Dijual	1.340.000	1.340.000	1.340.000
Persediaan Akhir	225.000	215.000	219.243
Harga Pokok Penjualan	1.127.000	1.141.000	1.132.755
Laba Kotor	143.000	129.000	138.000

Sumber : Muawanah (2008)

Apabila biaya per unit tidak berubah dari waktu ke waktu maka ketiga metode akan menghasilkan jumlah yang sama. Namun karena harga terus berubah maka ketiga metode tersebut akan menghasilkan jumlah yang berbeda untuk : yaitu (1) Harga pokok penjualan (2).Laba kotor (laba bersih) (3) Persediaan akhir.

1. Penggunaan metode FIFO

Menurut (Hermawan, 2008), Metode FIFO menghasilkan persediaan akhir yang paling tinggi dan menghasilkan HPP yang paling rendah. Hal tersebut terjadi selama masa inflasi atau saat harga-harga meningkat. Namun tingginya laba kotor hanya bersifat sementara karena persediaan harus diganti dengan harga yang terus meningkat.

2. Penggunaan Metode LIFO

Menurut (Hermawan, 2008), Metode LIFO menghasilkan jumlah HPP yang paling tinggi. Demikian juga dengan jumlah laba kotor dan persediaan akhir yang paling rendah. Hal tersebut terjadi karena biaya yang digunakan untuk membeli paling akhir kurang lebih sama dengan biaya pengantiannya. Penggunaan metode LIFO pada masa inflasi akan menghasilkan penghematan pajak penghasilan.

3. Penggunaan Metode Rata-rata (*Average*)

Menurut (Hermawan, 2008), penggunaan Metode Rata-rata pada masa inflasi akan menghasilkan jumlah diantara metode FIFO dan LIFO. Jumlah HPP metode rata-rata berada diantara metode FIFO dan metode LIFO, demikian juga dengan jumlah persediaan akhir dan laba kotor.

Metode Perhitungan Persediaan dengan Metode Lain

Menurut (Hermawan, 2008), selain metode FIFO, LIFO dan Average, metode yang lain yang dapat digunakan untuk menilai persediaan antara lain :

1. *Lower of Cost or Market Methode* (LCM)

Yaitu metode mana yang lebih rendah antara harga pokok dan harga pasar digunakan apabila terjadi perubahan nilai persediaan yang lebih rendah daripada biaya pembelian awal. Hal ini terjadi pada bisnis-bisnis yang berbasis teknologi atau yang terkait dengan mode atau tren. Menurut metode ini, persediaan dicatat atas dasar harga perolehan atau harga pasar, tergantung mana yang lebih rendah. Harga pasar yang dimaksud diukur dengan harga pengganti barang yaitu harga untuk mengganti persediaan yang bersangkutan dengan membeli atau memproduksi kembali.

2. Nilai Realisasi Bersih

Menurut metode ini, penilaian harga barang ditentukan dengan nilai realisasi bersih. Nilai realisasi barang dapat turun nilainya karena barang telah rusak, ketinggalan jaman atau usang, sehingga dijual dibawah harga pokok barang. Bila terjadi demikian maka barang tersebut harus dinilai sesuai dengan nilai realisasi bersih, yakni nilai yang terealisasi dikurangi dengan biaya-biaya yang dikenakan.

Pengestimasi Persediaan

Pada keadaan tertentu, perusahaan perlu melakukan pengestimasi persediaan apabila tidak memungkinkan untuk melakukan pencatatan persediaan secara perpetual atau melakukan perhitungan secara fisik. Misalnya perusahaan tidak berkenan untuk melakukan perhitungan fisik tetapi ingin menyusun laporan keuangan bulanan atau terjadinya bencana alam (kebakaran) yang menghancurkan persediaan dan harus diestimasi kerugian yang ditanggung. Menurut (Hermawan, 2008) pada kondisi ini perusahaan dapat menggunakan metode estimasi persediaan yakni :

1. Metode Laba Kotor (*Gross Profit Method*)

Penerapan metode ini dilakukan dengan menggunakan prosentase laba kotor terhadap penjualan untuk mengestimasi persediaan akhir. Hal ini dilakukan guna proses penyusunan laporan keuangan bulanan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah : 1) Menghitung harga pokok penjualan dengan rumus penjualan bersih dikurangi estimasi laba kotor. 2) Menghitung harga pokok persediaan akhir dengan rumus barang siap untuk dijual dikurangi harga pokok penjualan.

2. Metode Harga Eceran (*Retail Method*)
Metode ini diterapkan pada perusahaan retail seperti AlfaMart, Hypermarket, Matahari atau retail lainnya yang memiliki ribuan jumlah barang. Untuk dapat menggunakan metode ini perusahaan harus mengetahui catatan yang menunjukkan harga perolehan barang yang tersedia untuk dijual dan harga ecerannya (harga jual).

Rumus untuk menggunakan metode ini antara lain

- 1) Menghitung rasio harga perolehan terhadap harga eceran.

Dengan rumus

$$\frac{\text{Jumlah barang tersedia untuk dijual berdasar harga perolehan} - \text{jumlah barang tersedia untuk dijual berdasar harga eceran}}{\dots\dots\dots} \quad (1)$$

- 2) Menentukan persediaan akhir berdasar harga eceran.

Dengan rumus

$$\frac{\text{Jumlah barang tersedia untuk dijual berdasar harga eceran} - \text{penjualan bersih}}{\dots\dots\dots} \quad (2)$$

- 3) Menentukan estimasi harga perolehan persediaan akhir.

Dengan rumus

$$\frac{\text{Persediaan akhir berdasarkan harga eceran} - \text{rasio harga perolehan terhadap harga eceran}}{\dots\dots\dots} \quad (3)$$

II. METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan datayang digunakan untuk penelitian ini antara lain:

1. Observasi (*Observation*)
Memperoleh data penelitian dengan cara melihat secara langsung ke objek yang diteliti yaitu PT. Harapan di Bandar Lampung.
2. Wawancara (*Interview*)
Memperoleh data melalui wawancara dan melakukan tanya jawab secara langsung kepada narasumber untuk mendapatkan data tentang persediaan.
3. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)
Memperoleh data melalui sumber literatur seperti membaca buku literatur serta tulisan yang relevan yang berhubungan dengan teori Persediaan dan teori yang mendukung isi penulisan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kualitatif

PT. Harapan adalah perusahaan yang bergerak dibidang penjualan Gas Elpiji 12 Kg yang berlokasi di Bandar Lampung. Apabila perusahaan menggunakan analisa kualitatif maka perusahaan dapat melakukan analisis melalui data penelitian yang diperoleh melalui dokumen kuesioner, dokumen wawancara, data dari buku atau data dari web. Selama tahun 2015, persediaan awal barang dagangan Rp 459.600.000, pembelian Rp 7.946.645.000, Penjualan Rp 8,004,245,000, persediaan akhir barang dagangan Rp 402.000.000.

Analisis Kuantitatif

Apabila perusahaan menggunakan metode analisis kuantitatif maka perusahaan dapat melakukan analisis setelah semua data-data terkumpul. Selama tahun 2015, persediaan akhir barang dagangan sebanyak 14.600 tabung elpiji. Sedangkan nilai persediaan akhir barang dagangan Rp 402.000.000.PT. Harapan menggunakan Metode FIFO untuk menghitung persediaan akhir barang dagangan.

Tabel 7. Jumlah Pembelian dan Penjualan Pada PT. Harapan Tahun 2015

No	Bulan	Harga (Rp)	Pembelian (Unit)	Penjualan (Unit)
1	Desember 2014	114,900	4,000	
2	Jan – Febr 2015	131,850	8,500	10,000
3	Mar-Apr 2015	134,500	9,500	9,000
4	Mei-Juni 2015	152,500	11,500	10,700
5	Juli-Agust 2015	141,000	9,100	10,100
6	Sept-Okt 2015	134,600	9,200	9,900
7	Nov-Des 2015	134,000	9,500	8,600

Sumber : Data PT. Harapan (2015)

Tabel 8. Perhitungan Persediaan Metode FIFOPT. HARAPAN

Tgl	Pembelian			Penjualan			Saldo		
	Unit	HP	Total	Unit	HP	Total	Unit	HP	Saldo
Des 2014							4.000	114.900	459.600.000
	8.500	131.850	1.120.725.000				4.000	114.900	459.600.000
Jan-Feb 2015				4.000	114.900	459.600.000	8.500	131.850	1.120.725.000
				6.000	131.850	791.100.000	2.500	131.850	329.625.000
Mar-Apr 15	9.500	134.500	1.277.750.000				2.500	131.850	329.625.000
							9.500	134.500	1.277.750.000
				2.500	131.850	329.625.000			
				6.500	134.500	874.250.000	3.000	134.500	403.500.000
Mei-Jun 15	11.500	152.500	1.753.750.000				3.000	134.500	403.500.000
							11.500	152.500	1.753.750.000
				3.000	134.500	403.500			
				7.700	152.500	1.174.250.000	3.800	152.500	579.500.000
Juli-Agust 15	9.100	141.000	1.283.100.000				3.800	152.500	579.500.000
							9.100	141.000	1.283.100.000
				3.800	152.500	579.500.000			
				6.300	141.000	888.300.000	2.800	141.000	394.800.000
Sept-Okt 15	9.200	134.600	1.238.320.000				2.800	141.000	394.800.000
							9.200	134.600	1.238.320.000
				2.800	141.000	394.800.000			
				7.100	134.600	955.660.000	2.100	134.600	282.660.000
Nov-Des 15	9.500	134.000	1.273.000.000				2.100	134.600	282.660.000
							9.500	134.000	1.273.000.000
				2.100	134.600	282.660.000			
				6.500	134.000	871.000.000	3.000	134.000	402.000.000

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penulis

Tabel 9. Perhitungan Persediaan Metode Average PT.HARAPAN

Tgl	Pembelian			Penjualan			Saldo		
	Unit	HP	Total	Unit	HP	Total	Unit	HP	Saldo
Des 2014							4.000	114.900	459.600.000
Jan –Feb 15	8.500	131.850	1,120,725,000				12.500	126.426	1,580,325,000
				10.000	126.426	1,264,260,000	2.500	126.426	316.065.000
Mar-Apr 15	9.500	134.500	1.277.750.000				12.000	132.818	1,593,815,000
				9.000	132.818	1,195,362,000	3.000	132.818	398,454,000
Mei-Jun 15	11.500	152.500	1,753,750,000				14.500	148.428	2,152,204,000
				10.700	148.428	1,588,179,600	3.800	148.428	564,026,400
Jul-Agust 15	9.100	141.000	1.283.100.000				12.900	143.188	1,847,126,400
				1.100	143.188	1,446,198,800	2.800	143.188	400,926,400
Sept-Okt 15	9.200	134.600	1.238.320.000				12.000	136.604	1.639.246.400
				9.900	136.604	1.352.379.600	2.100	136.604	286.868.400
Nov-Des 15	9.500	134.000	1.273.000.000				11.600	134.471	1.559.868.400
				8.600	134.471	1.559.868.400	3.000	134.471	403.413.000

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penulis

Pengaruh Metode Penilaian Persediaan Terhadap Penentuan Harga Pokok Penjualan

Apabila perusahaan menggunakan Metode FIFO maka nilai persediaan akhir Rp 402.000.000. Sedangkan jika perusahaan menggunakan metode Average maka nilai persediaan akhir Rp 403.413.000. Selisih antara metode FIFO dan metode Average sebesar Rp 1.413.000.

Adapun perhitungan harga pokok penjualan apabila Perusahaan menggunakan Metode FIFO sebagai berikut :

Persediaan awal	Rp 459.600.000
Pembelian	<u>Rp 7.946.645.000 +</u>
Tersedia untuk dijual	Rp 8.406.245.000
Persediaan akhir	<u>Rp 402.000.000 (-)</u>
Harga pokok penjualan	Rp 8.004.245.000

Adapun perhitungan harga pokok penjualan apabila Perusahaan menggunakan Metode AVERAGE sebagai berikut:

Persediaan awal	Rp 459.600.000
Pembelian	<u>Rp 7.946.645.000 +</u>
Tersedia untuk dijual	Rp 8.406.245.000
Persediaan akhir	<u>Rp 403.413.000 (-)</u>
Harga pokok penjualan	Rp 8.002.832.000

IV. KESIMPULAN

1. Perusahaan lebih tepat jika menggunakan Metode Average daripada metode FIFO dalam menghitung nilai persediaan, karena nilai persediaan akhir metode Average lebih besar daripada metode FIFO. Metode Average akan memberikan harga pokok penjualan yang lebih rendah daripada metode FIFO dan Metode Average akan memberikan laba bersih yang lebih besar jika dibandingkan Metode FIFO.

2. Apabila Perusahaan menggunakan Metode FIFO maka nilai persediaan akhir barang dagangan lebih kecil daripada metode Average. Metode FIFO akan memberikan harga pokok penjualan yang lebih tinggi daripada metode Average dan Metode FIFO akan memberikan laba bersih yang lebih kecil jika dibandingkan Metode Average .
3. Metode FIFO sangat cocok digunakan untuk perusahaan-perusahaan yang menjual barang yang sejenis, cepat kadaluarsa dan model yang cepat berubah.

REFERENSI

- Carter, William K. 2009. Akuntansi Biaya. Buku 1 Edisi 14. Jakarta: Salemba Empat.
- Hery. 2011. Akuntansi Perusahaan Jasa dan Dagang. Bandung: Alfabeta.
- Hermawan, Sigit. 2008. Akuntansi Perusahaan Manufaktur. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2008. Standar Akuntansi Indonesia (SAK). Jakarta.
- Mulya, Hadri. 2010. Memahami Akuntansi Dasar. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Muawanah, Umi dan Pernawati. 2008. Konsep Dasar Akuntansi dan Pelaporan Keuangan. Bandung : Direktorat Pembinaan SMK
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.

PROFIL PENULIS

Dian Indah Sari, SE.AK, MM, S1 lulusan dari Universitas Sriwijaya (UNSRI) Palembang, Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi, (Lulus 2000). S2 lulusan dari Universitas BSI Bandung, Program Magister Manajemen (Lulus 2014). Dosen AMIK BSI Bekasi.